

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dekade 90-an. Tata ekonomi dunia mulai berubah yang awalnya hanya ada dua kubu ekonomi yaitu ekonomi kapitalis dan ekonomi komunis, kemudian sebagian besar negara beralih menganut sistem ekonomi pasar. Karakteristik utama negara yang mengikuti ekonomi pasar tercermin dari adanya Bursa Efek dan ada pihak swasta yang ikut andil dalam pergerakan ekonomi. Munculnya ekonomi pasar ini membawa sebagian besar negara penganutnya ke persaingan bebas dimasa depan, untuk mengurangi dampak negatif negara-negara ini membentuk asosiasi yang didalamnya membentuk kesepakatan bersama yang harus disepakati seperti Organisasi dunia yang membahas perdagangan (WTO) *World Trade Organization*.¹

Setiap negara akan melakukan efisiensi ekonominya dengan menekan biaya tinggi guna dapat bersaing dalam harga. Setiap negara akan melakukan inovasi, memperbaiki sistem penjualan, *merger*, akuisisi, konsolidasi, ataupun kerjasama bilateral demi membawa ekonominya bersaing di kancah perekonomian global. Salah satu upaya menekan biaya tinggi ekonomi adalah membawa perusahaan swasta masuk ke pasar modal agar fundamental ekonomi perusahaan menjadi lebih baik atau bisa memprivatisasi BUMN agar anggaran belanja tidak terlalu besar.²

¹ Mohamad Samsul, *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. (Surabaya: Erlangga, 2006). Hal .3

² *Ibid*....hal.5

Pembangunan negara memerlukan dana investasi dalam skala besar, sehingga membutuhkan usaha yang mengarah pada kegiatan investasi dari dalam negeri dan luar negeri misalnya seperti penerimaan devisa, tabungan pemerintah dan tabungan masyarakat. Pasar modal adalah sarana tepat demi mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara karena pasar modal memfasilitasi kegiatan investasi yang mempertemukan (*issuer*) perusahaan terdaftar dengan masyarakat yang memiliki materi lebih, pasar modal mengarahkan masyarakat untuk menyalurkan dananya ke sektor-sektor produktif.³

Perusahaan yang masuk pasar modal akan terbantu dari segi finansialnya, karena untuk mencapai tujuan utama perusahaan yaitu laba (*profit*) dibutuhkan ekspansi usaha, oleh sebab itu menjadi perusahaan *Go-Public* merupakan keputusan tepat untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan *Go-Public* banyak menyita perhatian calon investor disebabkan perusahaan yang sudah *Go-public* harus mempublikasi laporan perusahaan baik laporan finansial maupun manajemennya. Investor akan menganalisa sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan *Go-Public* dalam bentuk surat berharga yang dikemas dengan teknologi keuangan seperti saham, obligasi, atau reksadana.

Sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal bersifat ekuitas Indonesia adalah saham. Sebutan pasar modal biasanya dimengerti sebagai pasar saham. Saham perusahaan publik sebagai komoditi investasi, tergolong

³ Angrawit. "Pengaruh Kinerja Keuangan pada Harga Saham dan Dampaknya terhadap kinerja perusahaan LQ45". 2012. Universitas Gunadarma. Skripsi

berisiko tinggi. Karena sifatnya sangat peka terhadap perubahan yang terjadi, baik dari luar negeri atau dalam negeri, perubahan politik, perubahan ekonomi dan moneter. Menurut Jumiyanthi perubahan tersebut dapat berdampak positif yang berakibat naiknya harga saham atau bahkan berdampak negatif yang berakibat harga saham turun.⁴

Secara fundamental fluktuasi harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan risiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari laba bersih per saham, dan rasio-rasio keuangan lainnya.⁵ Laba bersih per saham dan rasio-rasio keuangan pun mencerminkan manajemen perusahaan. Sedangkan, melihat tujuan utama perusahaan adalah mencari laba semaksimal mungkin, maka wajar jika tingkat profitabilitas menjadi perhatian utama investor dan perusahaan. Tingkat profitabilitas akan menjadi tolok ukur bagaimana perusahaan mampu bertahan dalam bisnisnya. Selain tingkat profitabilitas, investor membutuhkan analisa lain yaitu likuiditas, rasio likuiditas dapat melihat kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio profitabilitas dan rasio likuiditas adalah rasio yang paling umum dan sering digunakan oleh analis dan investor.⁶ Apabila nilai dari ke-tiga rasio di atas berjalan baik dan stabil maka kemungkinan harga saham akan tinggi, masing-masing dari ke-tiga rasio di atas adalah Laba per saham (*Earning Per Share*), *Return On Equity* (ROE), dan *Current Ratio* (CR).

⁴ Prof. E. Tandelin, *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010). Hal. 30

⁵ *Ibid.* Samsul...hal.200

⁶ Ucik Nurul. *Analisis komparasi profitabilitas dan likuiditas antara perusahaan yang tergabung dalam indeks JII, LQ45 dan Kompas100: Studi pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010-2011*. 2013. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Skripsi

Return On Equity (ROE) menurut Tandelin adalah rasio profitabilitas yang mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham. Sedangkan Brigham (2006) mengatakan bahwa ROE merupakan rasio sangat penting bagi investor, untuk pengembalian atas uang mereka, sehingga rasio ROE mencerminkan seberapa baik perusahaan melakukan hal tersebut.⁷

Current Ratio (CR) dikatakan sebagai bentuk untuk pengukuran tingkat keamanan suatu perusahaan karena kemampuannya dalam menutupi kewajiban pada saat jatuh tempo.⁸ Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki.

Informasi *Earning Per Share* (EPS) perusahaan mencerminkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada investor yang memiliki saham perusahaan yang bersangkutan. Bagi para investor EPS merupakan informasi mendasar dan sangat berguna karena menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa yang akan datang.⁹

Analisis keuangan dengan menggunakan rasio-rasio di atas akan membantu investor memilih perusahaan yang memiliki prospek profit yang baik, tetapi tidak semua jenis perusahaan dapat dibandingkan dengan rasio di atas, analisis ini akan berefek pada perusahaan (industri) yang sejenis. Demikian ini karena baik tidaknya nilai rasio di atas sangat bergantung pada jenis industrinya.

⁷ *Ibid*, Tandelin.....hal.200

⁸ Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011). Hal.134

⁹ *Ibid*, Tandelin.....hal.241

Salah satu dari jenis industri yang ada pada Bursa Efek Indonesia adalah sektor manufaktur barang konsumsi. Produk konsumsi bersentuhan langsung dengan konsumen karena kebutuhan konsumsi sehari-hari masyarakat, oleh karena itu industri konsumsi dianggap sektor yang paling tangguh sekalipun ada krisis.¹⁰ Kelompok perusahaan industri konsumsi terdiri dari beberapa subsektor antara lain sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan alat rumah tangga, serta perlengkapan rumah tangga. Sedangkan dilihat dari sisi demografis Indonesia memiliki jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa dengan pemeluk agama Islam sebagai mayoritasnya, melihat hal tersebut untuk menentukan pilihan produk halal baik dikonsumsi atau sebagai pilihan investasi, Indonesia sudah memiliki pasar saham yang bersertifikasi halal (syariah) beserta produknya contohnya Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan sejak tanggal 12 Mei 2011, ISSI merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI, sehingga saat ini masyarakat muslim tidak perlu bimbang terkait pemakaian produk dan atau investasi ke-perusahaan mana yang bersertifikasi halal.¹¹

Pertumbuhan kelompok perusahaan industri makanan dan minuman menjadi salah satu industri yang bertumbuh pesat daripada industri lainnya, sekaligus memiliki peranan penting atas kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto kategori non-migas terbesar dari kelompok industri non-migas lainnya. Pertumbuhan sebesar 9.82 persen industri konsumsi dapat menopang

¹⁰ Indra. *Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Time Interest Earned, dan Return On Equity terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi 2009-2012*. Yogyakarta. Jurnal Nominal Vol. 3 no.2 2014.

¹¹ www.idx.go.id (diakses pada 17 oktober 2018, pk1.06.44 wib)

sebagian besar pertumbuhan industri non-migas lainnya yang mencapai 4.71 persen.¹² Hal ini terjadi karena kebutuhan masyarakat selalu meningkat dari tahun ke-tahun berawal dari sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berjudul “*Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (studi pada Kelompok Perusahaan Industri Konsumsi Periode 2015-2017)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh *Return On Equity* terhadap harga saham?
2. Bagaimana Pengaruh *Current Ratio* terhadap harga saham?
3. Bagaimana Pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Return On Equity* (ROE) perusahaan kelompok industri konsumsi terhadap harga saham.
2. Mengetahui pengaruh *Current Rasio* (CR) perusahaan kelompok industri konsumsi terhadap harga saham.

¹² www.kemenperin.go.id (diakses pada 2 oktober 2018, pk1.04.12 wib)

3. Mengetahui pengaruh *Earning Per Share* (EPS) perusahaan kelompok industri konsumsi terhadap harga saham.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya mengenai “*Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham (studi pada Kelompok Perusahaan Industri Konsumsi)*”. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor dan Perusahaan

Dapat dijadikan informasi manajemen pada pengambilan keputusan bisnis dan berinvestasi.

2. Bagi pihak lain

Menjadi bahan referensi baik kepentingan akademisi maupun tambahan pengetahuan dan pemahaman investasi di pasar modal.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini agar lebih fokus pembahasannya maka dilakukan batasan penelitian yaitu yang digunakan rasio profitabilitas dengan alat ukur *Return On Equity* (ROE), rasio fundamental dengan alat ukur *Earning Per Share* (EPS) dan rasio likuiditas dengan alat ukur rasio lancar.

Sedangkan obyek yang menjadi batasan penelitian ini adalah perusahaan industri konsumsi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

